

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Hakekat dasar manusia adalah menjadi makhluk individual, sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia memiliki hak untuk memiliki privasi dan kehidupan pribadi, yang tidak harus dibagikan kepada orang lain. Sebagai makhluk yang memiliki sifat individualis, ketergantungan terhadap orang lain sangatlah minim.

Pada era sekarang ini, sifat individualis semakin berkembang di negara-negara maju. Masing-masing individu semakin menonjolkan bahwa mereka memiliki kepentingan sendiri, mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain secara langsung, serta menolak mencampuri urusan orang lain, bahkan angkat tangan untuk membantu orang lain. Kemajuan teknologi semakin mempengaruhi perilaku individualistis masyarakat dunia. Sebagai contoh, *walkman* yang kini banyak digunakan anak-anak muda, mengurangi aktivitas dan kontak dengan orang lain. Penggunaan *walkman* yang bersifat individual, mengurangi adanya komunikasi dengan orang lain. Mesin *fax* serta pengiriman *e-mail* yang dilakukan tanpa perlu kontak langsung dengan orang lain juga merupakan salah satu bentuk kerjasama yang kini banyak dilakukan orang saat bekerja. Di lain pihak, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, saling ketergantungan yang ada pada diri

setiap manusia mendorong individu untuk bertingkah laku saling menolong satu dengan lainnya.

Tingkah laku saling menolong merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia memerlukan pertolongan orang lain. Sementara, untuk mendapatkan pertolongan serta sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan, manusia juga perlu melakukan tindakan menolong orang lain. Hal ini terutama perlu dilakukan terhadap orang-orang yang hidup bersama di lingkungan terdekatnya.

Di Indonesia, sikap tolong menolong dan budaya gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya bangsa. Masyarakat Indonesia hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma sosial dan nilai gotong royong yang kolektif. Salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki budaya tolong menolong yang tinggi adalah kelompok sosial yang bermukim dikawasan Gunung Halimun. Mereka menamakan dirinya warga Kasepuhan. **Kusnaka Adimihardja (1992: 5)**, seorang antropolog, menyatakan bahwa masyarakat Kasepuhan tumbuh dan dididik untuk saling tolong menolong dan menekankan adanya ketergantungan satu dan lainnya, justru bukan dididik untuk menjadi individu yang mandiri.

Masyarakat Kasepuhan di kawasan Gunung Halimun tinggal di kawasan hutan yang membentuk 'palembaran' (perkampungan) yang terpisah dari masyarakat desa pada umumnya. Perkampungan itu terpencar di bukit-bukit dan gunung-gunung. Mereka bermukim di wilayah Sukabumi Selatan

(pedalaman Kecamatan Cisolok dan sepanjang sungai Cibareno Girang), Bogor Selatan, (Kecamatan Jasinga, Kecamatan Cigudeg), dan Banten Selatan (Kecamatan Bayah). Jumlah penduduknya lebih dari 160.000 jiwa. Untuk mencapai desa-desa pemukiman warga Kasepuhan, dibutuhkan waktu lima sampai delapan jam, baik dari Jakarta atau Bogor, dengan kendaraan bermotor. Sementara jarak antar satu lokasi pemukiman dengan lokasi pemukiman lainnya kurang lebih dua hingga empat jam dengan berjalan kaki karena kondisi jalan yang jelek.

Walaupun terpisah-pisah secara fisik, warga kasepuhan yang tinggal di wilayah satu dan wilayah yang lainnya merupakan satu kesatuan sosial, histori, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan wawancara dengan sesepuh desa, bagi masyarakat Kasepuhan, kawasan kompleks Gunung Halimun adalah satu kesatuan wilayah. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang selalu mengabaikan batas-batas administratif ketiga wilayah tersebut. Oleh karena itu, mobilitas sosial di antara mereka cukup tinggi.

Pola perilaku sosiobudaya mereka hingga kini masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16. Mereka masih memegang teguh adat kebudayaan nenek moyangnya, hidup bergotong royong, dan terlihat dari keseragaman hidup sehari-hari, arsitektur rumah, sistem pertanian, dan interaksi dengan hutan. Walau demikian, mereka tidak menutup diri dalam pergaulan masyarakat desa pada umumnya. **(Kusnaka Adimihardja, 1992:4).**

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh desa, masyarakat Kasepuhan memiliki susunan pemerintahan nonformal secara tradisional yang terpisah dari

struktur pemerintahan yang ada. Kepala adat Kasepuhan disebut Sesepuh Girang, dan biasa dipanggil 'Abah'. Sesepuh Girang merupakan pemimpin masyarakat yang mengatur aktivitas warga Kasepuhan. Setiap lokasi pemukiman memiliki Sesepuh Girang sendiri, yang terintegrasi dengan kepemimpinan adat Kasepuhan pusat, yaitu di desa Ciptagelar.

Rumah Abah, yang disebut 'Rumah Besar', merupakan pusat kegiatan warga. Saat istirahat dari aktivitas bertani atau mengerjakan kerajinan tangan di siang hari, warga beristirahat di rumah besar. Saat malam tiba, setelah shalat magrib, mereka kembali berkumpul untuk berbincang-bincang diteras, atau menonton siaran televisi bersama. Keakraban dan kekeluargaan di antara warga terasa sangat kental.

Dalam keseharian mereka, terdapat beberapa pedoman hidup yang berfungsi membimbing warga kasepuhan untuk mencapai perasaan tenang dan terluput dari hukuman nenek moyang karena pelanggaran atas tabu, antara lain *saur kedah diukur, nyabda kedah diuger*, harus selalu berhati-hati dalam berbicara agar tidak terjadi salah paham. Pedoman yang kedua adalah *nganjuk kudu naur, ngahutang kudu mayar, nginjeum kudu mulangkeun, leungit kudu daek ngaganti, sontakna kudu daek nambal*, yaitu tuntutan untuk berbuat baik, bertanggung jawab dan mampu menepati janji. Pedoman yang ketiga adalah sikap tolong menolong. Hal ini tampak dari kata-kata mereka, yaitu *kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah, mere ka nu daek, nganteur ka nu sieun, sing mere maweh ka saderek*, membantu dan menolong orang yang kesulitan, memberi kepada orang yang membutuhkan, menemani orang yang

merasa ketakutan, memberikan kelebihan yang kita miliki kepada yang lain. Ketiga pedoman ini diinternalisasi secara turun temurun dan dijalankan dengan sungguh hingga kini.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas keseharian warga Kasepuhan sebagian besar dilakukan secara bergotong royong. Beberapa warga mengolah satu lahan ladang bersama. Tanaman yang ditanam adalah palawija. Mereka mengerjakan proses bertani, mulai dari mencangkul, menanam, memanen, dan suatu saat menikmati hasil ladang mereka bersama-sama pula. Ketika diwawancara, salah satu warga menyatakan bahwa sudah sejak dahulu pekerjaan di ladang dilakukan oleh warga bersama-sama. Tanah yang mereka garap, bibit, dan hasilnya adalah milik bersama. Jika tidak dilakukan bersama, maka pekerjaan tersebut akan terasa berat. Mereka harus saling membantu untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Selain itu, mereka menyatakan bahwa jika tidak bertani, maka mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Oleh karena itu secara bersama mereka mengerjakannya untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Warga juga menyatakan bahwa saat masa panen, warga beramai-ramai mengambil hasil ladang, kemudian memasaknya bersama-sama pula. Warga berkumpul untuk saling membantu mengolah hasil panen. Ada yang membersihkan, memotong, memasak, dan memberi bumbu. Mereka melakukan semua itu untuk saling menolong secara sukarela dan demi kepentingan bersama.

Lain lagi halnya dengan budaya menanam padi. Menurut Seseputh desa, warga Kasepuhan memiliki upacara khas utama, yaitu upacara 'seren

taun'. Upacara 'seren taun' merupakan puncak dari rangkaian upacara penanaman padi. Saat upacara 'seren taun', padi yang hanya ditanam dan dipanen setahun sekali, sebagian disimpan di dalam lumbung dan sebagian lagi akan dibagikan kepada seluruh warga. Upacara ini merupakan pesta rakyat dan ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala berkah dan hasil panen yang baik. Seluruh persiapan dan pelaksanaan upacara 'seren taun' melibatkan peran dan kebersamaan seluruh warga Kasepuhan.

Bukti tolong menolong lainnya adalah proses pembangunan rumah besar di kelompok pemukiman desa Sirnaresmi. Menurut sesepuh desa, rumah besar dibangun secara bergotong royong mulai dari penebangan kayu di hutan, penganyaman bambu untuk dinding, pengolahan atap kirai dari pohon sagu, sampai proses pembangunannya. Rumah besar dikerjakan bersama oleh kurang lebih 250 warga pria, dan selesai dalam waktu dua bulan.

Kegiatan bertani, upacara adat, serta kegiatan pembangunan desa merupakan wujud dari kegiatan gotong royong dan saling menolong secara sukarela yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan. Dalam psikologi, tingkah laku menolong orang lain secara sukarela, bertujuan untuk menguntungkan orang lain, dan dilakukan sepenuhnya untuk orang lain dan bukan untuk dirinya sendiri, disebut sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial mencakup tingkah laku *helping*, *sharing*, *donating*, dan *assisting*. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial tersebut berlawanan dengan tingkah laku agresif, anti sosial, merusak, mementingkan diri sendiri, dan kejahatan sehingga mempunyai dampak sosial yang positif. Ciri umum tingkah laku prososial

adalah sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Tindakan prososial tidak saja sesuai dengan standar sosial, melainkan juga dilakukan secara sukarela demi berbuat kebaikan bagi orang lain. (Bar-Tal, 1976:4)

Menurut Bar-Tal (1976:57), kemampuan individu untuk memunculkan tingkah laku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal seperti kognitif dan kepribadian; maupun faktor eksternal seperti faktor situasional dan faktor budaya. Proses pembuatan keputusan menolong dapat dikatakan sebagai proses yang panjang yang melibatkan berbagai komponen yang ada dalam diri manusia.

Lingkungan tempat tinggal warga Kasepuhan menunjukkan ciri-ciri lingkungan yang prososial. Kondisi tempat tinggal yang terpisah dengan masyarakat desa pada umumnya, akses transportasi yang sulit, wilayah yang terpisah cukup jauh antar warga, mendorong munculnya saling ketergantungan di antara warga Kasepuhan. Mereka bertahan hidup bersama-sama, menggarap ladang bersama, melakukan aktivitas sosial dan keagamaan bersama. Kondisi ini menciptakan suasana gotong royong dan kekeluargaan yang kental. Lingkungan tempat tinggal warga Kasepuhan yang seperti ini merupakan lingkungan yang prososial, yaitu lingkungan yang mendorong munculnya tingkah laku prososial di antara warganya. Mereka akan sulit bertahan hidup jika tidak menampilkan tingkah laku prososial.

Lingkungan tempat tinggal warga Kasepuhan seperti yang telah disebutkan di atas merupakan lingkungan tempat remaja warga Kasepuhan tumbuh. Mereka tumbuh dalam lingkungan kekeluargaan dan saling tolong

menolong yang tinggi. Mereka belajar dari orang tua dan lingkungan masyarakatnya untuk bertahan hidup bersama-sama dengan seluruh warga Kasepuhan. Mereka menginternalisasi tingkah laku prososial sebagai hal yang wajib dilakukan.

Sejak masa kanak-kanak, mereka sudah dibiasakan untuk membantu orang tua dan warga kasepuhan lain bekerja di ladang, hidup membantu, sekaligus tergantung dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika memasuki usia remaja, mereka memiliki tugas perkembangan penting yang harus dikuasai yaitu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dari remaja dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, atau didorong seperti yang dialami pada masa kanak-kanak (**Steinberg, 2002, 122**).

Dengan lingkungan tempat tinggal seperti yang telah tadi diuraikan di atas, maka remaja Kasepuhan hidup dalam suatu lingkungan prososial yang tinggi. Tuntutan untuk menampilkan tingkah laku prososial di lingkungan masyarakatnya sangat tinggi.

Menurut sesepuh desa, remaja Kasepuhan menunjukkan perilaku menolong terhadap sesama warga. Sebagian besar remaja turut membantu pekerjaan di ladang. Saat panen pun, mereka turut menolong proses panen dan membawanya ke desa. Selain itu warga masyarakat juga menuntut munculnya tingkah laku prososial dari remaja.

Berdasarkan hasil observasi, seorang ibu yang sudah sepuh mengharapkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya pangannya. Oleh karena itu, dua orang remaja laki-laki mencari dan memetik daun singkong



serta beberapa umbi singkong dari sebuah *talun* (kebun) untuk dibawa ke rumah ibu tersebut. Ketika diwawancara, remaja menyatakan bahwa ibu tersebut meminta bantuannya untuk mengambil singkong di talun dan remaja memutuskan untuk melakukannya karena kasihan. Mereka menyatakan bahwa lebih baik diambilkan, daripada ibu tersebut tidak makan. Rasa kasihannya ini ditambah dengan kenyataan bahwa ibu tersebut sudah renta. Menurut pengakuan mereka, tidak ada keinginan lain selain sekedar menolong saja. Tingkah laku tersebut muncul karena kebiasaan yang telah diinternalisasinya sejak kecil. Menurut mereka, sejak kecil mereka memang diberi tahu dan dicontohkan bahwa menolong tetangga-tetangganya merupakan hal yang harus dilakukan. Mereka juga menyatakan bahwa orang-orang lain di desanya memang hidup tolong menolong sehingga perilaku menolong yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan dan bukan suatu hal yang istimewa. Apa yang mereka lakukan adalah hal yang sama seperti yang biasa dilakukan oleh orang lain.

Mereka adalah beberapa remaja yang merupakan representasi kondisi dari banyak remaja yang telah menginternalisasi budaya tolong menolong dari lingkungannya dan menunjukkan perilaku prososial terhadap masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan menampilkan tingkah laku sesuai dengan pedoman tingkah laku prososial tersebut.

Namun disisi lain, ada beberapa remaja yang menunjukkan tingkah laku prososial yang rendah dalam lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang remaja laki-laki di Kasepuhan, mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak pernah membantu orang tua di kebun sejak duduk di bangku SLTP. Mereka berpendapat bahwa berkebun merupakan tugas orang tua, sementara mereka memiliki tugas untuk bersekolah dan bersosialisasi. Selain itu berkebun juga dianggap sebagai suatu pekerjaan yang membebani. Ketika ditanya mengenai keterlibatan dalam gotong royong membangun rumah, mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak membantu karena sudah ada 250 warga laki-laki dewasa yang mengerjakannya, sehingga mereka merasa tidak diperlukan lagi. Mereka adalah beberapa remaja yang merupakan representasi kondisi dari remaja yang telah menginternalisasi budaya tolong menolong dari lingkungannya sejak kecil, namun menunjukkan perilaku prososial yang rendah terhadap masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Keadaan ini menimbulkan minat peneliti untuk menggali lebih dalam tentang tingkah laku prososial yang ditampilkan oleh masyarakat Kasepuhan, khususnya yang berada dalam tahap perkembangan remaja usia 13-15 tahun, dengan lingkungan masyarakat yang menginternalisasi budaya gotong royong dan tolong menolong yang kental dan nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

Seperti apakah derajat tingkah laku prososial pada remaja usia 13-15 tahun dalam masyarakat Kasepuhan kawasan Gunung Halimun Jawa Barat dan faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakanginya?

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1.Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk menjaring data tentang tingkah laku prososial yang muncul dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, pada remaja usia 13-15 tahun dalam masyarakat Kasepuhan kawasan Gunung Halimun Jawa Barat.

### **1.3.2.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkah laku prososial yang muncul pada remaja usia 13-15 tahun dalam masyarakat Kasepuhan kawasan Gunung Halimun Jawa Barat.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1.Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

- Untuk memperdalam pemahaman dalam psikologi sosial, terutama untuk mendalami tingkah laku prososial yang muncul dalam suatu

kelompok masyarakat tradisional di Indonesia.

- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian pada topik yang serupa.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- Untuk para remaja Kasepuhan agar menyadari dan memahami pentingnya tingkah laku prososial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk memunculkan tingkah laku prososial di lingkungan Kasepuhan.
- Untuk memberikan informasi kepada para orang tua dalam masyarakat Kasepuhan agar dapat memahami latar belakang dari perilaku prososial pada anak remajanya, sehubungan dengan latar belakang budaya dalam lingkungan masyarakat Kasepuhan.
- Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, agar pembaca dapat memahami hal-hal apa saja yang dapat memunculkan tingkah laku prososial di lingkungan Kasepuhan.
- Untuk masyarakat Kasepuhan agar mendapat masukan mengenai pentingnya tingkah laku prososial di lingkungannya, sehingga dapat tetap mempertahankan budaya tolong menolong sebagai salah satu norma penting di dalam masyarakat Kasepuhan.

### 1.5. KERANGKA PIKIR

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam fase perkembangan individu. Pada masa remaja, individu mengalami banyak perubahan. Salah satu perubahan yang harus dialami adalah perubahan secara sosial. Demikian pula halnya dengan Remaja dalam masyarakat Kasepuhan. Sebagai individu yang berada di tahap remaja, remaja dalam masyarakat Kasepuhan mulai banyak bersosialisasi dan belajar dari lingkungan pergaulan yang lebih luas. Pada usia ini pula, remaja Kasepuhan mulai dapat melihat sendiri, serta menginternalisasi nilai/norma sosial yang ada di dalam kelompok sosialnya. **(Singgih & Singgih, 1990: 5)**

Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja Kasepuhan sebagai individu yang berada pada tahap remaja, diantaranya adalah merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya **(Havighurst, dalam Singgih & Singgih, 1990: 35)**. Tugas perkembangan harus dipenuhi seseorang pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Keberhasilan remaja Kasepuhan dalam mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, sistem nilai dan etika, tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat **(Steinberg, 2002: 123)**. Memasuki usia 13-15 tahun, remaja Kasepuhan mulai dituntut untuk menunjukkan tingkah laku sosial yang positif dengan lebih memperhatikan kepentingan orang lain dan memiliki kesediaan untuk membantu orang lain.

Remaja Kasepuhan juga memasuki tahap perkembangan kognitif formal operational. Tahap formal operational menurut **Piaget (dalam Santrock, 2004: 386)** merupakan tahap terakhir perkembangan kognitif. Pada tahap ini, remaja Kasepuhan mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan berhipotesis, sehingga remaja Kasepuhan dapat melakukan prediksi atau ramalan untuk masa depan. Pada masa formal operational, remaja Kasepuhan dapat mengambil kesimpulan dalam pikiran mereka. Perkembangan lain pada masa ini ialah kemampuan untuk berpikir sistematis dalam memecahkan suatu masalah. Dalam menghadapi masalah sosial, dilema moral, dan keputusan untuk menunjukkan perilaku menolong orang lain, dibutuhkan tingkat penalaran yang lebih baik. Perkembangan kemampuan kognitif mendukung perkembangan sosial dan pertimbangan moral dalam diri remaja Kasepuhan. **(Piaget, dalam Santrock, 2004: 387)**

Remaja Kasepuhan merupakan bagian dari masyarakat yang pola perilaku sosiobudayanya masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16 hingga kini. Mereka masih memegang teguh adat kebudayaan nenek moyangnya, dan terlihat dari keseragaman hidup sehari-hari, arsitektur rumah, sistem pertanian, dan interaksi dengan hutan. Remaja warga Kasepuhan tumbuh dalam lingkungan kekeluargaan dan saling tolong menolong yang tinggi. Mereka belajar dari orang tua dan lingkungan masyarakatnya untuk bertahan hidup bersama-sama dengan seluruh warga Kasepuhan. Mereka menginternalisasi tingkah laku menolong sebagai hal yang wajib dilakukan.

Menurut **Triandis (dalam John W. Berry, 2002:112-115)**, kelompok masyarakat yang hidup dengan suatu budaya tertentu dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu budaya individualistik dan budaya kolektivistik. Ciri masyarakat Kasepuhan merupakan ciri masyarakat kolektivitis, karena menunjukkan adanya hubungan yang erat antar warganya, menekankan perasan komunal, kemanfaatan sosial, dan penerimaan terhadap otoritas. Masyarakat Kasepuhan menekankan pada kebersamaan kelompok dan menghindari sifat individualis, memiliki identitas bersama sebagai masyarakat Kasepuhan, adanya ketergantungan emosional, solidaritas kelompok yang tinggi, serta saling berbagi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga masyarakat Kasepuhan merupakan kelompok masyarakat kolektivistik. **(Triandis,1980, dalam Uichol Kim, 1994;2).**

Remaja Kasepuhan yang tinggal dalam masyarakat kolektivistik dituntut untuk menunjukkan tingkah laku kolektif dalam masyarakat. Salah satunya adalah tingkah laku menolong orang lain secara sukarela. Remaja Kasepuhan secara khusus menginternalisasi norma-norma sosial masyarakat yang tolong menolong. Dalam keseharian, terdapat beberapa pedoman hidup yang berfungsi membimbing warga kasepuhan untuk mencapai perasaan tenang dan terluput dari hukuman nenek moyang karena pelanggaran atas tabu, yang diinternalisasi secara turun temurun dan dijalankan dengan sungguh hingga kini. Nilai-nilai Kasepuhan mengenai tingkah laku menolong terjabarkan dalam nilai-nilai *kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah* (menolong orang yang membutuhkan, membantu orang yang kesulitan), *mere*

*ka nu daek* (memberi kepada orang yang membutuhkan), *nganteur ka nu sieun* (menemani orang yang merasa ketakutan), dan *sing mere maweh ka saderek* (memberikan kelebihan yang kita miliki kepada yang lain).

Tingkah laku menolong orang lain secara sukarela ini dalam istilah psikologi disebut sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial didefinisikan sebagai tingkah laku menolong secara sukarela, bertujuan untuk menguntungkan orang lain, dan dilakukan sepenuhnya untuk orang lain dan bukan untuk dirinya sendiri (**Bar-Tal, 1976: 4**). Tingkah laku prososial memiliki makna sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari luar. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial menurut **Bar-Tal (1976:4)** meliputi menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menyumbang (*donating*), dan membimbing (*assissting*). Bentuk-bentuk tingkah laku prososial ini sejalan dengan filosofi tolong menolong yang ada dalam masyarakat Kasepuhan.

Menolong (*helping*) merupakan tindakan melakukan kegiatan yang dibutuhkan oleh orang lain agar orang lain tersebut dapat mencapai tujuannya. Bentuk tingkah laku prososial ini sejalan dengan nilai *kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah*. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh remaja Kasepuhan misalnya dengan membantu ‘mencacar’ (membersihkan) ladang dari rumput, sebelum ditanami. Bentuk tingkah laku lain adalah berbagi (*sharing*) yang menunjukkan bahwa individu mau menyerahkan secara sukarela sebagian ‘milik’ mereka, baik material maupun nonmaterial kepada



orang lain. Bentuk tingkah laku prososial ini sejalan dengan nilai *mere ka nu daek*. Tingkah laku ini dapat ditunjukkan misalnya remaja Kasepuhan memberikan beberapa buah pisang yang baru berbuah kepada tetangganya.

Menyumbang (*donating*), merupakan tindakan menyerahkan secara sukarela materi, tenaga, pikiran, ataupun perhatian sebagai amal kepada orang lain, misalnya remaja Kasepuhan membantu korban bencana tanah longsor di desa yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka dengan mengumpulkan bahan makanan dari kebun. Bentuk tingkah laku prososial ini sejalan dengan nilai *sing mere maweh ka sedaerek*. Bentuk tindakan yang terakhir adalah membimbing (*assissting*), yaitu memberikan petunjuk dan pengarahan yang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan orang lain, serta memberikan penuntun untuk memudahkan orang lain, yang sejalan dengan nilai *nganteur ka nu sieun*. Misalnya saja, seorang remaja Kasepuhan mengajarkan kepada adiknya cara mencangkul tanah. Bentuk-bentuk tindakan ini berlawanan dengan tingkah laku agresi, anti sosial, merusak, mementingkan diri sendiri, dan kejahatan sehingga mempunyai dampak sosial yang positif.

Menurut **Bar-Tal (1976: 57)** dalam membuat keputusan apakah seseorang akan menolong atau tidak, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, faktor yang ada dalam diri manusia (*personal variables*). Kedua, faktor yang ada di luar diri manusia, yang dijabarkan oleh Bar-tal dalam faktor situasional (*situational variables*), faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (*variables that characterize the person in need*),

dan faktor kultural (*culture variables*). Proses pembuatan keputusan untuk memberikan pertolongan merupakan proses yang panjang, yang melibatkan berbagai komponen dalam diri manusia.

Faktor personal, meliputi karakteristik demografis (jenis kelamin, usia) dan kepribadian (**Bar-Tal, 1976:60**). Faktor kepribadian, misalnya derajat motif prososial turut mempengaruhi tingkah laku prososial. **Kornadt** (dalam **Eisenberg, 1982: 33**) mengemukakan bahwa motif prososial hendaknya dipandang sebagai bagian dari kepribadian. Motif prososial merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku prososial dengan mempertimbangkan dan tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Menurut **Hoffman** (dalam Sri Utari Pidada, 1988), motif prososial terdiri atas dua aspek utama yaitu: aspek kognisi, terdiri dari elemen-elemen persepsi tentang situasi, yaitu pemaknaan remaja dalam masyarakat Kasepuhan terhadap situasi lingkungannya; elemen nilai prososial, yaitu nilai prososialitas yang dianut oleh remaja Kasepuhan, nilainya berupa adanya kepedulian kepada kesejahteraan orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang membutuhkan; serta elemen perspektif sosial, yaitu kemampuan kognitif untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain. Aspek kedua adalah aspek afeksi, yang terdiri atas dua elemen yaitu elemen empati dan elemen afek positif. Elemen empati adalah kemampuan yang dimiliki remaja Kasepuhan untuk menempatkan diri secara efektif atau melakukan pengalihan perasaan kedalam orang lain, sedangkan elemen afek positif adalah keberadaan perasaan kasih sayang atau iba yang ditunjukkan oleh remaja dalam masyarakat Kasepuhan

terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Hoffman mengatakan bahwa motif prososial terbentuk secara individual karena pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi yang dialami oleh individu. (**Hoffman** dalam Sri Pidada, 1988)

Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor situasional, salah satunya adalah bagaimana kondisi lingkungan fisiknya. Kondisi fisik wilayah Kasepuhan yang berada di daerah pegunungan, dengan jarak yang cukup jauh antara lokasi pemukiman dan hutan, membuat remaja Kasepuhan terdorong untuk menolong orang yang lebih tua untuk membawakan hasil hutan ke desa. **Singgih & Singgih (1990:32)** juga menyatakan bahwa seorang remaja yang dibesarkan di daerah yang keadaan tanahnya sulit diolah, akan mempengaruhi perilaku remajanya. Mereka akan cepat “didewasakan” dan langsung membantu orang tua mengolah tanahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik juga turut mempengaruhi perilaku menolong.

Selain itu, situasi mengamati perilaku tingkah laku prososial juga mempengaruhi munculnya tingkah laku prososial. Remaja Kasepuhan yang berada dalam situasi dimana mereka menyadari tindakan prososial yang dilakukan oleh orang lain, selanjutnya akan mempengaruhi perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja tersebut. Remaja Kasepuhan akan menolong jika sebelumnya ia mengamati perilaku menolong yang dilakukan oleh orang lain. (**Bar-Tal, 1976: 66**). Misalnya jika ia melihat teman-temannya membantu mencacar rumput, maka ia akan turut membantu mencacar rumput. Hal ini menunjukkan bahwa situasi mengamati perilaku prososial turut mempengaruhi

munculnya tingkah laku prososial.

Faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya tingkah laku prososial. Faktor ini berhubungan juga dengan jenis kelamin, ras, usia, penampilan fisik, hubungan antara calon penolong dan orang yang membutuhkan pertolongan, dan menolong orang yang pantas ditolong. Seorang ibu yang sudah sepuh meminta tolong beberapa remaja untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Melihat kondisi ibu yang sudah tua, remaja Kasepuhan merasa kasihan dan akhirnya membantu ibu tersebut mencari dan memetik daun singkong. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan menjadi faktor munculnya tingkah laku prososial.

Faktor kultural juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial. Bagaimana norma dan nilai budaya yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat akan menentukan hasrat seseorang dalam memberikan pertolongan (**Bar-Tal, 1976:79**). Setiap budaya memiliki norma tersendiri dengan aturan yang spesifik mengenai tingkah laku yang pantas dan tidak pantas, serta nilai-nilai tersendiri pula. Faktor kultural terdiri atas norma/nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan menentukan keinginan seseorang dalam memberikan pertolongan (**Bar-Tal, 1976:52**).

Remaja Kasepuhan secara khusus menginternalisasi norma-norma sosial masyarakat yang tolong menolong. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Kasepuhan dengan adanya pedoman/norma hidup masyarakat, dalam suasana kekeluargaan dan saling tolong menolong yang

tinggi, akan menginternalisasi tingkah laku prososial sebagai hal yang layak untuk dilakukan. Hal ini mempengaruhi remaja desa Kasepuhan untuk memperhatikan keadaan lingkungannya dan melakukan tindakan menolong orang lain.

Pada usia remaja, individu mulai bersosialisasi dan belajar dari lingkungan pergaulan yang lebih luas. Tekanan sosial merupakan determinan utama dari perubahan sikap dan tingkah laku sosial remaja (**Singgih & Singih, 1990: 28**). Berdasarkan penelitian terhadap variabel-variabel lingkungan, maka secara luas dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses yang penting yang potensial dalam pembentukan kecenderungan tingkah laku prososial anak (**Eisenberg, 1982: 30**). Sosialisasi adalah proses dimana seorang individu yang lahir dengan potensi tingkah laku yang sangat beraneka ragam dibimbing untuk mengembangkan tingkah laku aktual yang lebih sedikit ragamnya dalam batas-batas yang menjadi kebiasaan baginya sesuai dengan standar kelompoknya. Melalui proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma tersebut, remaja Kasepuhan memperoleh pemahaman mengenai tingkah laku prososial yang menjadi tuntutan dalam masyarakatnya. Jadi, remaja Kasepuhan memunculkan tingkah laku menolong setelah menginternalisasi norma-norma masyarakat tersebut.

Internalisasi budaya Kasepuhan pada diri remaja Kasepuhan dipengaruhi oleh bagaimana proses *cultural transmission* (pewarisan budaya) di desa Kasepuhan. Menurut **John W. Berry (1999:31)**, pewarisan budaya adalah suatu proses, bagaimana suatu kelompok budaya mengajarkan perilaku-

perilaku yang sesuai dengan lingkungannya kepada anggota kelompok yang baru, yaitu generasi keturunannya. Dengan pewarisan budaya Kasepuhan, maka warga Kasepuhan dapat mewariskan ciri-ciri perilaku khas Kasepuhan kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme belajar dan mengajar. Dalam proses pewarisan budaya, ada 3 jenis transmisi yang mungkin terjadi, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horizontal transmission*. (John W. Berry, 1999:31).

*Vertical transmission* diistilahkan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) untuk menggambarkan transmisi ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak-cucu. *Vertical transmission* merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis. Dalam *vertical transmission* orang tua dalam warga Kasepuhan mewariskan nilai-nilai, keterampilan, keyakinan, serta motif budaya kepada anak cucunya. Orang tua menanamkan nilai penting gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mewajibkan anaknya untuk menolong orang tua dan tetangga sejak kecil sehingga anak terbiasa untuk hidup prososial dalam lingkungan tempat tinggalnya. (John W. Berry, 1999:31).

*Oblique transmission* adalah proses pewarisan, dengan belajar melalui orang dewasa lain (selain orang tua) atau lembaga-lembaga (seperti pendidikan formal), tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. Remaja Kasepuhan memperoleh pemahaman mengenai budaya Kasepuhan dari sesepuh desa, serta orang-orang dewasa lain di lingkungan tempat tinggalnya (John W. Berry, 1999:31). Sesepuh mengajak warganya,

termasuk anak dan remaja, untuk mempersiapkan upacara seren taun dan upacara-upacara adat lainnya. Selain itu, remaja Kasepuhan yang berkesempatan mendapatkan pendidikan di SD ataupun SLTP juga mendapat pemahaman dan contoh tingkah laku dari guru-guru di sekolahnya. Guru-guru membimbing agar mereka mau berbagi dan saling menolong, misalnya dalam kegiatan membuat tugas secara berkelompok dengan teman-temannya.

Dalam *horizontal transmission* seseorang belajar dari *peer groupnya* semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Bersama-sama dengan teman-teman seusianya, remaja Kasepuhan melihat dan turut berpartisipasi melakukan aktivitas-aktivitas budayanya. Mereka saling mendukung dan saling memberi contoh sehingga muncul tingkah laku menolong dan berbagi di antara remaja Kasepuhan (**John W. Berry, 1999:31**).

Dari masing-masing proses pewarisan budaya tersebut, ada pewarisan budaya yang sifatnya disengaja, maupun yang tidak disengaja. Seorang anak yang melihat dan mendengar bagaimana cara ibunya berbicara, tanpa disadari akan belajar bagaimana cara berbicara dengan mengikuti gaya ibunya, dan hal terus terbawa sampai ia beranjak dewasa. Proses pewarisan seperti ini bersifat tidak disengaja, dan disebut dengan istilah *enkulturasi*. Enkulturasi adalah *encompassing* (pelingkupan) budaya terhadap individu, dimana individu memperoleh hal-hal yang dipandang penting menurut budayanya, tanpa melalui pengajaran khusus, yang melibatkan pengaruh orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu hubungan yang signifikan bagi individu. Jika proses enkulturasi berhasil, maka individu akan menjadi seseorang yang

mahir dalam budaya, mencakup bahasa, ritual, dan nilai-nilai. **(John W. Berry, 2002: 30).**

Pewarisan budaya yang disengaja disebut dengan istilah sosialisasi, yaitu proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran. Remaja Kasepuhan sejak kecil diajarkan untuk mengetahui bagaimana cara-cara menjalankan ritual keagamaan atau upacara-upacara adat seperti upacara memandikan berbagai peralatan perang yang dianggap suci atau bagaimana cara melaksanakan upacara 'seren taun'. Secara disengaja, remaja Kasepuhan mendapatkan pengajaran mengenai kegiatan budaya di Kasepuhan.

Proses pewarisan tidak hanya terjadi di dalam suatu kelompok budaya. Seperti yang telah diuraikan, proses pewarisan budaya di dalam suatu budaya sendiri disebut *cultural transmission*. Bila terjadi hubungan dengan budaya lain, maka disebut *acculturation transmission*. Proses akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis karena adanya hubungan dengan kelompok budaya lain yang menunjukkan perilaku berbeda. **(John W. Berry, 2002: 21).**

Desa Kasepuhan merupakan desa yang tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh dan hubungan dunia luar **(Kusnaka Adimihardja, 1992: 10)**. Hal ini merupakan faktor yang mendukung proses akulturasi di Kasepuhan. Proses akulturasi paling besar pengaruhnya dari *oblique transmission*, karena remaja Kasepuhan tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya dari budaya Kasepuhan sendiri, namun mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai budaya luar Kasepuhan melalui guru-guru yang berasal dari luar budaya



Kasepuhan, televisi di ‘rumah besar’ ataupun radio transistor. Pengetahuan ini tidak selamanya sejalan dengan budaya Kasepuhan yang ada, sehingga remaja Kasepuhan memerlukan adaptasi dan kemampuan memilah budaya luar untuk diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan masyarakat Kasepuhan.

Seluruh proses *transmission* yang terjadi di dalam desa Kasepuhan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, baik dalam budaya Kasepuhan sendiri maupun yang datang dari budaya lain, membentuk suatu dinamika yang mempengaruhi pertumbuhan anak dan remaja di Kasepuhan. Sejak kecil remaja Kasepuhan memperoleh ‘masukan’ budaya dari lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk individu yang khas. Mereka menginternalisasi norma-norma sosial yang menekankan budaya gotong royong secara khusus. Faktor *transmission* merupakan faktor kultur budaya yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya tingkah laku prososial pada remaja Kasepuhan.

Situasi lingkungan masyarakat Kasepuhan yang menekankan budaya tolong menolong, dengan adanya proses pewarisan budaya Kasepuhan yang menghasilkan internalisasi nilai-nilai budaya Kasepuhan merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan tingkah laku menolong orang lain secara sukarela pada remaja Kasepuhan. Faktor personal, faktor situasional, faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, dan faktor kultural juga akan turut mempengaruhi munculnya tingkah laku prososial pada remaja dalam masyarakat Kasepuhan.



### 1.6. Asumsi Penelitian

1. Remaja Kasepuhan, sebagai individu yang berada di tahap perkembangan remaja, memiliki tugas perkembangan sebagaimana remaja pada umumnya, antara lain merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggungjawab dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.
2. Masyarakat Kasepuhan merupakan masyarakat kolektivitis yang menekankan pada kebersamaan kelompok dan menghindari sifat individualis, memiliki identitas bersama sebagai masyarakat Kasepuhan, adanya ketergantungan emosional, solidaritas kelompok yang tinggi, serta saling berbagi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
3. Remaja Kasepuhan hidup dalam lingkungan yang berciri prososial sehingga secara khusus menginternalisasi nilai-nilai sosial masyarakat yang tolong-menolong melalui proses *cultural transmission* dan *acculturation transmission*.
4. Nilai-nilai tolong menolong yang ditanamkan dalam masyarakat Kasepuhan, yaitu nilai *nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah, mere ka nu daek, nganteur ka nu sieun, sing mere maweh ka saderek* sejalan dengan bentuk-bentuk tingkah laku prososial yang berkaitan dengan munculnya tingkah laku menolong pada diri remaja Kasepuhan.